

MEMAKNAI RELEVANSI KONSEP PROFETIK KUNTOWIJOYO DENGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Dartim

*Department of Islamic Religious Education, Muhammadiyah
University of Surakarta
Email: dir569@ums.ac.id*

Abstract-*This paper discusses how the values of the prophetic spirit coined by Kuntowijoyo can enter certain aspects in the management of Islamic education. This is important because what often happens the concept of management is more focused on administrative matters so that it loses its substantive meaning, namely directed, structured, and character-oriented. This paper is written in the form of scientific articles that refer to scientific books and documents. The result is, that educational management must be focused on the spirit of transcendence which means having a divine dimension, liberation means freeing humans from the shackles of life, and humanization which means being able to synergize goodness towards an organized goal.*

Keywords: Prophetic values, Management and Education

Abstrak-*Tulisan ini membahas bagaimana nilai-nilai semangat profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo bisa masuk dalam sendi-sendi tertentu dalam manajemen pendidikan Islam. Hal ini penting karena yang sering terjadi konsep manajemen lebih terarah pada hal yang administratif hingga kehilangan makna substantifnya, yakni terarah, terstruktur dan berorientasi karakter yang baik. Tulisan ini ditulis dalam bentuk artikel ilmiah yang merujuk dari buku-buku dan dokumen-dokumen ilmiah. Hasilnya manajemen pendidikan harus terarah pada semangat transedensi dengan arti memiliki dimensi ketuhanan, liberasi artinya membebaskan manusia dari keterbelengguan hidup dan humanisasi yang artinya mampu mensinergikan kebaikan menuju sebuah tujuan yang terorganisir.*

Kata Kunci: Nilai Profetik, Manajemen dan Pendidikan

A. Pendahuluan

Islam adalah sebuah agama yang tidak hanya mengandung ritus, lembaga dan tradisi, tapi juga agama yang memotivasi manusia untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Adanya ilmu pengetahuan ini kemudian menjadi pondasi kuat dalam membangun peradaban. Pendidikan adalah sebuah entitas yang memiliki substansi keilmuan. Lebih lagi aktualisasi pendidikan harus terukur, memiliki tujuan yang jelas, menyeluruh dan mampu menyentuh akar sebuah persoalan.¹

Penyelenggaraan pendidikan oleh sebuah lembaga harus ditata dengan baik. Salah satu unsur pentingnya adalah adanya mekanisme manajemen yang benar. Dari nama saja, yakni “*manage*” artinya menyusun, manajemen adalah sebuah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan ketertataan dari segala unsur. Lebih lagi ketertataan itu diarahkan kepada satu tujuan yang jelas dengan langkah yang praktis, efektif dan efisien.

Pendidikan dalam Islam sudah semestinya menekankan akan prinsip-prinsip manajemen yang baik, selain tidak hanya Islami. Rujukan teori yang kuat dan pengalaman empiris terhadap dunia pendidikan menjadi salah satu rujukan sebuah keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Banyak pendekatan teori yang dipakai dalam dunia pendidikan, termasuk filosofis, psikologis, empiris, filologis dan lain sebagainya.

Salah satu teori yang akhir-akhir ini sering menjadi wacana paradigma keilmuan adalah teori trilogi profetik Kuntowijoyo. Teori trilogi yang sangat Islami dikarenakan terinspirasi dari ayat Al-Quran surat Ali Imron ayat ke 110.² Untuk mengistilahkan teori ini kemudian dikenal dengan trilogi profetik yang terdiri dari humanisasi, liberasi dan transedensi. Konsep ini yang kemudian diterapkan oleh UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta) sebagai salah satu slogan pendidikan. Selain itu, salah satu gerakan mahasiswa yakni IMM, juga menggunakan *nomenklatur* ini yang kemudian diterjemahkan menjadi humanitas, intelektualitas, dan religiusitas. Selain itu apabila menggunakan pendekatan teori pendidikan Bloom, maka konsep humanisasi merupakan aspek pendidikan psikomotorik, liberasi yakni aspek pendidikan kognitif dan transedensi yakni aspek pendidikan afektif.

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 57; dan dalam Muhammad Iqbal. 2016. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. terjemahan Hawasi & Musa Kasim. Bandung: Mizan.

²Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Pustaka Toha, 2002).

Menggunakan kaca mata sederhana sesuai dengan pendekatan trilogi nalar profetik Kuntowijoyo yang dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu liberasi, transedensi dan humanisasi, maka konsep yang digagas oleh Kuntowijoya ini sangat dijiwai oleh spirit Al-Qur'an, yakni surat Ali Imran: 110 di mana dapat menjadi kerangka untuk menyikapi realitas sistem pendidikan.³ Terutama yang terkait dengan semangat mekanistik manajemen pendidikan Islam, yang tidak hanya benar dalam praktek tetapi juga memiliki makna yang sangat mendalam. Berikut kutipan ayat lengkapnya,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Berdasarkan ayat di atas “semangat humanisasi”, (harmoni) dijiwai oleh kalimat *ta'muruna bil maruf*, “semangat liberasi” (pembebasan kebodohan) terinspirasi dari *tanhauna 'anil mun'kar*, dan kemudian “semangat transedensi” (kesadaran akan Tuhan) dijiwai oleh kalimat *tu'minuna billah*. Konsep yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo ini dapat menjadi solusi untuk menjadi rujukan perubahan dalam sebuah tatanan yang sesuai dengan semangat Islam dan memiliki nilai semangat ke arah kemajuan. Termasuk perubahan menuju kemajuan pendidikan yang lebih baik. Karena dunia pendidikan akan menjadi tolak ukur kemajuan masyarakat sekitar. Menggunakan istilah lain semangat masyarakat dapat menjadi cermin dalam sebuah pendidikan yang dilaksanakan.

Tulisan ini akan mencoba menguraikan semangat trilogi profetik di atas yang diterapkan dalam konsep manajemen pendidikan Islam, untuk menuju sistem pendidikan Islam yang berkemajuan. Lebih lanjut di dalam tulisan ini akan mencoba mencari tahu apa bentuk praktik-empiris di sekolah mengenai semangat humanisasi (*amar maruf*), liberasi (*nahi mun'kar*) dan transedensi (*tu'minuna billah*) sebagaimana yang ada di dalam surat Ali Imran: 110 dan pengaruhnya terhadap kemajuan

³Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu (epistemologi, metodologi, dan etika)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 78.

sistem pendidikan. Terlebih lagi ada harapan dengan tulisan ini dapat menjadi upaya dalam membenahan pengelolaan sistem pendidikan mulai dari dasar, visi-misi hingga praktek di lapangan (sekolah dan lembaga pendidikan menuju ke arah kemajuan).

B. Kajian Teoritis

1. Humanisasi, Liberasi dan Transedensi

Kuntowijoyo sangat terinspirasi terhadap ayat Al-Quran surat Ali Imron ayat ke-110 sebagaimana yang tercantum di atas. Ayat ini sangat menginspirasi baginya apalagi beliau adalah seorang sosiolog yang ilmunya sangat kental dengan nuansa filosofis yang cerdas. Sehingga membuat pemahamannya menjadi sangat dalam dan kental serta terlihat sangat kritis. Salah satu pemikirannya dikenal dengan konsep “teori profetik” dalam pemberdayaan perubahan sosial dan ilmu agama.

Berbeda dengan Amin Rais yang memunculkan pemikiran yang dikenal dengan “tauhid sosial”. Konsep tauhid sosial ini juga yang menjadi judul bukunya.⁴ Di mana keduanya memiliki kesamaan yakni ingin menyikapi fenomena agama menjadi lebih operasional. Di dalam pemikiran Amin Rais tentang tauhid, yakni di mana tauhid di dalam Islam seharusnya mampu menjelma menjadi panduan praktis dalam perubahan sosial. Sehingga bagaimana nilai-nilai tauhid mampu bersifat operasional dan praktis. Lebih lanjut perbedaan dengan Kuntowijoyo “trilogi profetik” menjadi sesuatu yang bersifat integratif yang seharusnya ada di dalam setiap individu.

Lanjut Kuntowijoyo, harapannya setiap individu mampu mengambil teladan dari Rasulullah Saw. Inilah kenapa disebut sebagai teori profetik. Di mana Nabi Muhammad Saw sangat tepat menjadi “rujukan individu” yang mampu mengamalkan nilai-nilai spirit sebagaimana yang ada di dalam surat Ali Imran 110. Di dalam diri Nabi Muhammad Saw, dapat mengamalkan tiga kegiatan dalam satu tubuh sekaligus, yang menurut istilah Kuntowijoyo yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi. Keteladanan inilah yang seharusnya mampu menjadi spirit dalam setiap sistem kehidupan termasuk pendidikan. Sehingga setiap individu mampu mengambil keteladanan itu, yang harapannya mampu menjadi semangat kebaikan dalam sebuah sistem pendidikan. Terutama yang berkaitan dengan pengelolaan atau manajemen pendidikan.

⁴Amin Rais, *Tauhid Sosial (Formula Menggempur Kesenjangan)* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56; dan dalam Karim, M. Rusli. 1985. *Dinamika Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita.

Dartim

Lebih lanjut sebagaimana gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah juga mengambil rujukan ketiga konsep yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo ini. Gerakan ini memunculkan istilah “Trikompetensi IMM”, yang terdiri dari religiusitas, intelektualitas dan humanitas. Di mana religiusitas terinspirasi dari transedensi, intelektualitas terinspirasi dari liberasi dan humanitas terinspirasi dari humanisasi. Sangat atraktif dan menarik kajian ini karena memang menjadi ruh dalam setiap ranah operasional individu maupun sebuah sistem.⁵

Di dalam tulisan lain, ternyata teori trilogi semangat *amar maruf, nahi mun'kar* dan *tu'minunabillah* juga dapat menjadi sebuah kacamata analisis dalam sebuah kajian ilmiah. Salah satu tulisan kritis itu adalah tulisan dengan judul “*Nalar Profetik Sumpah Pemuda*” di mana di dalam tulisan ini menjelaskan bahwa spirit gerakan kaum muda dalam menciptakan kongres pemuda yang menghasilkan “sumpah pemuda” adalah dijiwai karena semangat persatuan yang dijiwai semangat keagamaan, kemasyarakatan dan keilmuan.⁶ Keagamaan berarti transedensi, kemasyarakatan berarti humanisasi dan ke-ilmuan berarti liberasi.

Terlebih lagi apabila kita melihat konsep semangat pendidikan nasional di Indonesia yakni mewujudkan manusia yang cerdas, berbudi luhur dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Setidaknya tujuan ini “seakan-akan” sangat dijiwai oleh semangat trilogi profetik yang terinspirasi dari surat Ali-Imron ayat 110 tersebut. Dengan demikian, teori ini sangat pantas jika menjadi kajian analisis untuk menyoroti dunia pendidikan Islam terutama yang terkait manajemen di suatu lembaga pendidikan yakni sekolah-sekolah, dalam rangka menuju sekolah unggul yang berkemajuan dan berbudaya Islami.

2. Manajemen Pendidikan Sekolah Modern

Manajemen adalah sebuah ketrampilan untuk mengelola dan mengolah segala sumber daya agar dapat tercapai sebuah tujuan tertentu dengan efektif dan efisien. Apabila mendengar istilah manajemen, maka yang terbayang adalah segala hal yang berkaitan dengan ekonomi dan keuangan. Akan tetapi seiring dengan budaya integrasi keilmuan modern, konsep manajemen dapat pula dipakai

⁵DPP IMM, *Melacak Sejarah Kelahiran dan Perkembangan IMM* (Jakarta: DPP IMM, 1989), hlm. 4.

⁶Dartim, makalah berjudul “Nalar Profetik Sumpah Pemuda” dalam diskusi Ilmiah Bidang Hikmah IMM Abduh tahun 2015. Tidak diterbitkan.

dalam kegiatan di sebuah lembaga atau organisasi pendidikan. Tentu saja karena setiap organisasi memiliki sebuah tujuan.

Di dalam sebuah sistem pendidikan, pendidikan merupakan sebuah organisasi. Dengan demikian dunia pendidikan juga seharusnya memiliki kaitan yang erat dengan konsep manajemen. Pendidikan memiliki suatu tujuan, kemudian untuk mencapai tujuan pendidikan itu secara efektif dan efisien diperlukan tata manajemen yang baik di dalamnya. Aktivitas manajemen yang baik di suatu sekolah menjadi tanggung jawab setiap warga sekolah terutama guru dan kepala sekolah serta tenaga kependidikan. Kecakapan manajemen yang baik dari guru dan kepala sekolah dapat mempengaruhi jalannya proses baik buruknya operasional pendidikan.

Lebih lanjut salah satu kriteria sekolah unggul adalah ada unsur baiknya atau sehatnya manajemen di sekolah itu. Terutama kecakapan kepala sekolah terhadap memimpin anggota-anggotanya yang dalam hal ini adalah guru dan tenaga kependidikan lainnya. Kecakapan kepala sekolah yang baik ini mulai dari perencanaan merumuskan sumber daya sekolah, pengorganisasian warga sekolah (guru dan tenaga kependidikan), pelaksanaan kebijakan yang sudah dirumuskan di awal, dan evaluasi secara berkala untuk memastikan apakah pelaksanaan yang berjalan di sekolah sesuai dengan tujuan di awal dan sesuai dengan program kerja yang telah dirumuskan.

Sekolah unggul akan mampu bergerak secara progresif menuju sebuah kemajuan ke arah peningkatan dan kemajuan. Baik itu peningkatan dan kemajuan prestasi sekolah maupun kemajuan dalam kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Tentu saja karena adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap pandangan yang baik ini menjadi sebuah sistem yang sangat berpengaruh di dalam kesehatan manajemen sekolah. Adanya peran serta masyarakat akan berdampak pada meningkatnya inovasi-inovasi dalam hal yang baru di sekolah tersebut. Selain itu adanya inovasi-inovasi ini menjadi salah satu kriteria dari sekolah unggul yang berkemajuan. Karena selalu bergerak maju dengan adanya inovasi.

Sebagaimana yang dituliskan oleh Michael Fullan⁷, inovasi sekolah harus dimulai dengan penataan guru yang memungkinkannya terus-menerus meningkatkan kapasitas dirinya dan bersedia membuka diri untuk berbagi dan bekerja sama dengan teman sejawat dan pimpinan sekolah. Suasana keterbukaan ini sangat penting sebagai pintu masuk

⁷M.G. Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (London: Cassell, 1993), hlm. 48.

Dartim

aktualisasi diri bagi tenaga kependidikan.

Lebih lanjut Yin Cheong Cheng⁸ menjelaskan sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki kapasitas untuk memaksimalkan fungsi-fungsi sekolah atau di mana sekolah dapat menampilkan fungsinya secara sempurna. Di mana fungsinya itu adalah pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Selain itu, kriteria konsep manajemen yang baik itu untuk menjadikan sekolah unggul dan berkemajuan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas J. Peters yakni ada delapan komponen.⁹

Kedelapan komponen itu adalah, kecondongan untuk bertindak, akrab dengan pelanggan, otonomi dan kewirausahaan, produktifitas, mengutamakan mutu, bertumpu pada kerja pokok, kesederhanaan, sifat-sifat yang longgar sekaligus ketat. Meskipun apa yang dikemukakan oleh Thomas J. Peters awalnya dalam konsep ekonomi akan tetapi konsep ini pantas jika diterapkan sebagai kerangka analisis sistem pendidikan menuju arah yang berkemajuan.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan dari sudut keilmuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali relevansi tafsir pemikiran Kuntowijoyo dengan konsep-konsep manajemen. Adapun langkah penulisan dijalankan melalui tahapan sebagai berikut: melacak data atau sumber informasi baik melalui teknik dokumen maupun kajian pustaka, memilih data atau sumber yang diperoleh, menganalisis data yang terkumpul dan terakhir menampilkan dalam bentuk tulisan.

Setelah data-data terkumpul, langkah berikutnya adalah memilih tulisan yang relevan. Langkah terakhir, menata hasil analisis ke dalam tulisan agar mudah dipahami oleh pembaca. Penulisan dilakukan dengan bahasa narasi dan uraian tersusun. Pembahasan dilakukan dengan pendekatan filosofis dan tafsir terhadap data maupun konsep-konsep yang relevan dijadikan sebagai dasar berfikir.¹⁰

⁸Y. C. Cheng, *School Effectiveness and School Based Management: a Mechanism for Development* (London: The Falmer Press), hlm. 14, dalam buku Mohamad Ali, *Menyemai Sekolah Bertaraf Internasional (Refleksi Modal Sosial dan Modal Budaya)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012).

⁹T. J Peters, *Rahasia Sukses Perusahaan Unggul (In Search of Excellence)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hlm. 89.

¹⁰Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 192 dan Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah

D. Pembahasan

Salah semangat Al-Quran adalah semangat dalam mengembangkan pendidikan. Basis pengembangan pendidikan Islam harus berdasarkan nilai-nilai yang Islami, baik itu dari Al-Quran dan Sunnah maupun warisan peradaban Islam yang lain, yang pernah tercatat di dalam sejarah. Sekolah berkemajuan adalah sekolah yang unggul, itu artinya mampu memaksimalkan semua potensi sumber daya yang ada di sekolah dengan sebaik-baiknya agar dapat teraktualisasikan secara efektif dan efisien. Di situlah peran penting adanya manajemen sekolah yang baik.

Semangat trilogi profetik di dalam surat Ali Imran ayat 110 tampaknya adalah semangat yang sangat pantas untuk ada di dalam manajemen sekolah Islam. Bagaimana nilai dan bentuknya adalah suatu hal yang sangat inspiratif untuk menjadikan dunia sekolah, atau dunia pendidikan menjadi berjalan sehat, lancar, penuh motivasi, bekerja tanpa beban, *enjoy*, dan semangat bekerja menjadi semangat ibadah. Karena memiliki jiwa yang kuat daripada hanya sekedar kepentingan duniawi atau hanya sekedar materi. Meskipun unsur materi juga adalah bagian penting yang tidak boleh dianggap *sepele*.

Sebagaimana yang dituliskan dalam surat Ali Imran: 110, tiga semangat yang harus ada di dalam diri individu maupun sistem agar menjadi yang terbaik adalah, *ta'muruna bilma'ruf, tanhauna 'anilmu'kar* dan *tu'minunabillah*. Di mana ketiga konsep itu bisa disebut sebagai "semangat 3 T". Berikut ulasan lebih rinci dari tiga semangat tersebut apabila diterapkan di dalam dunia pendidikan sebagai bagian dari kajian tentang manajemen, terlebih dalam pendidikan Islam dalam rangka menuju sekolah Islam yang berkemajuan.

1. *Ta'muruna bil Ma'ruf* (Menyeru kepada Kebaikan)

Konsep ini dalam istilah dari Kuntowijoyo diartikan sebagai humanisasi. Bagaimana membangun relasi terbaik antar manusia dengan nilai dan karakter yang baik. Konsep ini sangat penting untuk membangun dunia pendidikan. Inspirasi yang sangat menarik dari *ta'muruna bilmaruf* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai menyeru kepada kebaikan, yakni adanya kegiatan untuk mendorong individu atau segolongan umat yang mampu menginspirasi kebaikan.

Kegiatan yang baik berkaitan dengan semangat ini adalah keteladanan. Tentu jika bicara tentang keteladanan, Nabi Muhammad Saw (Mada), hlm 37.

Dartim

adalah teladan terbaik. Menginspirasi kebaikan tanpa memaksa, tetapi menginspirasi kebaikan kepada orang lain dengan penuh kebijaksanaan, sehingga membuat orang lain tergerak tanpa merasa disuruh. Menyuru dalam kebaikan, adalah sebuah kalimat perintah, tetapi karena disampaikan dengan baik, maka perintah itu bukan memaksa, tetapi meyakinkan. Setidaknya bagi *manajer* dan *leader*, di mana jika bicara dalam dunia pendidikan yakni kepala sekolah atau pimpinan sekolah, harus memiliki semangat keteladanan yang menginspirasi anggotanya untuk tergerak melakukan kebaikan.¹¹

Lalu apa yang harus dimiliki untuk bisa menjadi pemimpin yang demikian? Setidaknya mereka harus memiliki pengetahuan yang luas dan ketenangan hati yang lapang. Pengetahuan akan membuat adanya tingkat kebijaksanaan yang tinggi dan kelapangan hati akan membentuk sikap terbaik untuk ditampilkan dalam segala keadaan. Meskipun dalam keadaan yang menyedihkan atau bermasalah sekalipun.

Contoh aktualisasi dalam manajemen sekolah adalah menggaji guru dengan gaji yang layak, memberikan ruang diskusi keluarga guru dan karyawan sekolah, menyelenggarakan kajian berkala, membantu guru meraih beasiswa untuk sekolah lagi, dan membantu guru untuk membuka dan mengembangkan usaha selain hanya mengajar. Adanya sekolah yang memberikan beasiswa kepada guru akan memberikan motivasi kepada guru untuk berusaha lebih giat dan berlomba-lomba meraih kebaikan bersama.

2. *Tanhauna 'anilmu'kar* (Mencegah dari Kemungkaran)

Di dalam bahasa Indonesia, *tanhauna 'anilmu'kar* diterjemahkan sebagai mencegah kemungkaran. Di mana dalam konsep Kuntowijoyo menjadi akar pemikirannya tentang liberasi. Ayat ini seakan memberikan informasi kepada kita bahwa “keburukan dan kemungkaran harus dicegah”. Itu artinya keburukan dan kemungkaran jangan sampai terjadi. Baik itu terjadi dalam tataran individu maupun dalam tataran sistem, perkumpulan, lembaga, organisasi dan lain sebagainya.

Sikap terbaik yang menjadi akar untuk dapat melakukan pencegahan kemungkaran itu adalah keberanian dan ketegasan. Ketegasan untuk mengatakan yang baik itu baik dan yang salah itu salah. Lebih lagi keberanian untuk mengambil keputusan yang tepat adalah sebagai konsekuensinya. Apabila mengambil istilah Al-Quran sikap inilah disebut sebagai *al-furqan* mampu membedakan dengan

¹¹John Dewey. *Democracy and Education*. (Pennsylvania: The Pennsylvania University Press, 2002), hlm. 43

terang dan jelas. Sekali lagi seseorang terutama *leader* dan *manajer* untuk mampu memiliki sikap berani dan tegas ini karena didasari ilmu yang kuat, tajam dan luas.¹²

Wawasan yang luas, pengalaman yang banyak serta daya analisis yang tajam menjadi semangat dari perintah *tanhauna 'anilmu'kar*. Seorang kepala sekolah jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, selain memiliki keteladanan yang baik, ia juga harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu, sehingga ia mampu bersikap berani dan tegas terhadap sebuah keputusan yang benar untuk kebaikan bersama.

Kebaikan bagi para guru-guru yang lainnya maupun bagi kesehatan sistem di dalamnya. Selain itu, daya baca yang kritis juga sangat dibutuhkan terhadap potensi-potensi atau bahaya dan ancaman yang dapat memunculkan keburukan dan kemungkaran bagi individu maupun sistem. Untuk kemudian, segala ancaman dan bahaya yang berpotensi ke arah keburukan itu harus mampu sesegera mungkin dihentikan.

Contoh aktualisasinya adalah ada *job* deskripsi yang jelas berkaitan dengan tugas dan wewenang di sekolah, penyediaan bendahara sekolah yang profesional, adanya team piket sekolah, adanya team monitoring dan evaluasi, serta penyediaan fasilitas yang diiringi dengan tanggung jawab yang benar. Sebagai suatu contoh tentang adanya bendahara sekolah yang professional.¹³ Artinya bendahara secara khusus akan mencegah perbuatan guru atau kepala sekolah dari sikap tidak jujur dan terbuka terkait dengan keuangan dan penggelapan uang. Hal ini tentu saja diharapkan mampu mencegah dari perbuatan-perbuatan buruk terjadi, seperti korupsi, tidak terbuka, saling menyalahkan dan ketidak tertiban administrasi terutama yang berkaitan dengan keuangan.

3. *Tu'minunabillah* (Beriman kepada Allah)

Tu'minunabillah diterjemahkan sebagai berimanlah kepada Allah Swt. Lagi-lagi adalah kalimat perintah. Segala perintah Allah harus dikerjakan segera. Keimanan adalah sebuah perbuatan hati, yang dengannya menjadi ruh dalam setiap ucapan dan perbuatan. Selain menjadi ruh juga menjadi energi, atau sumber kekuatan dari apa yang dikatakan dan dari apa yang dilakukan. Kuntowijoyo menjadikan kalimat ini untuk menginspirasi, sehingga memunculkan istilah transedensi.

¹²Ibid.

¹³T. J Peters, *Rahasia*, hlm. 87.

Dartim

Beriman kepada Allah, adalah perbuatan hati yang harusnya mampu memotivasi dan menginspirasi. Karena hakikatnya dengan keimanan yang terdalam, segala sesuatu akan dapat menjadi baik dan dapat berlangsung dengan baik pula. Semangat optimisme adalah bagian lain yang nampaknya tepat dalam kajian ini sebagai sebuah makna terdalam yang ada dalam kalimat *tu'minunabillah*. Optimisme dan memandang segala sesuatu dengan baik atau *khusnudzan* adalah akar dari keimanan yang tinggi kepada Allah Swt. Istilah optimisme dan *khusnudzan* inilah yang akan menuntun manusia pada arah pemikiran yang baik atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *positive thinking*. Berfikir baik terhadap masa depan.

Optimisme dan berfikir positif dalam konteks manajemen sekolah atau manajemen pendidikan menjadi sangat penting adanya.¹⁴ Terlebih bagi kepala sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan untuk menebarkan inspirasi dan semangat kepada bawahannya. Karena apa salahnya untuk berfikir positif dan optimis, meskipun hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Setidaknya dengan berfikir positif sudah ada kebaikan yang didapatkan meskipun hasil belum sesuai dengan harapan. Begitulah setidaknya yang nampaknya makna atau pesan dari ayat ini jika dijadikan kalimat perintah maka menjadi “optimislah” dan “berfikirlah yang positif”.

Contoh aktualisasi perbuatannya adalah memberikan apresiasi bagi guru yang berprestasi berupa hadiah, maupun tunjangan gaji. Berkemu-nikasi asertif (baik) untuk menyusun program sekolah, adanya buku atau lembar pengawasan agar bekerja sesuai dengan tugasnya. Selain itu, mendorong guru dan karyawan menghasilkan karya tulis yang dapat menjadi buku atau jurnal, sebagai buah amal sholeh. Lebih lanjut adanya apresiasi/*reward* bagi guru dan karyawan yang paling taat terhadap peraturan yang ada di sekolah. Hal ini merupakan sikap baik sebagai wujud kataatan kepada Allah Swt.

E. Kesimpulan

Demikian beberapa uraian mengenai tulisan ini, yakni memaknai Al-Quran surat Ali Imran: 110 terutama yang dikenal tentang trilogi profetik kaitannya dengan konteks menejeman profetik untuk mewujudkan sekolah yang berkemajuan. Hal ini penting dalam rangka mengubah paradigma masyarakat Indonesia yakni menuju adanya sikap kerja yang baik seperti ethos kerja yang tinggi, semangat pembaruan, dan kinerja maksimal.

¹⁴Kuntowijoyo, *Islam*, hlm. 9.

Dengan memaknai tiga kata kunci yang diambil dari Al-Quran surat Ali Imran ayat 110, yang dikenal dengan 3 T yakni *ta'muruna bilma'ruf, tanhauna 'anilmun'kar*, dan *tu'minunabillah* diharapkan dapat menjadi jalan pikiran baru untuk merubah paradigma itu. Terutama yang berkait dengan dunia pendidikan dan manajemen. Dengan interpretasi itu didapatkan makna yang nampaknya sangat tepat bagi seorang leader atau manajer, yakni keteladanan baik (*ta'muruna bilma'ruf*), keberanian dan ketegasan (*tanhauna 'anilmun'kar*), dan semangat optimisme serta berfikir positif (*tuminunabillah*). Terlebih lagi sikap aktualisasinya dalam penyelenggaraan konsep manajemen pendidikan Islam. Seperti penyediaan beasiswa, adanya bendahara khusus, jobdis yang jelas dan sikap selalu berhati-hati dalam kerja.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2006. *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ali, Mohamad. 2012. *Menyemai Sekolah Bertaraf Internasional (Refleksi Modal Sosial dan Modal Budaya)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Dartim. 2015. Makalah berjudul "Nalar Profetik Sumpah Pemuda" dalam diskusi Ilmiah Bidang Hikmah IMM Abduh tahun 2015. Tidak diterbitkan.
- Departemen Agama, 2002. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Pustaka Toha.
- Hadi, Sutrisno. 2012. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Iqbal, Muhammad. 2016. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. terjemahan Hawasi & Musa Kasim. Bandung: Mizan.
- Dewey, John. 2002. *Democracy and Education*. Pennsylvania: The Pennsylvania University Press.
- DPP IMM, 1989. *Melacak Sejarah Kelahiran dan Perkembangan IMM*. Jakarta: DPP IMM.
- Karim, M. Rusli. 1985. *Dinamika Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita.

Dartim

- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu (epistemologi, metodologi, dan etika)* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M.G. Fullan. 1993. *The New Meaning of Educational Change* London: Cassell.
- Muchlas dkk. 2014. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Majlis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rais, Amin. 1998. *Tauhid Sosial (Formula Menggempur Kesenjangan)*. Bandung: Mizan.
- T. J Peters, 1985. *Rahasia Sukses Perusahaan Unggul (In Search of Excellence)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Y. C. Cheng, *School Effectiveness and School Based Management: a Mechanism for Development*. London: The Falmer Press.